DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING ***Volume 15, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman** 1-15*
https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting ***ISSN (Online): 2337-3806***

PENGARUH *FEE AUDIT*, *AUDIT REPORT LAG*, DAN REPUTASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023–2024)

Sahril Nur Ferdiansyah, Herry Laksito [1)]
Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

A going concern audit opinion is a component of the independent auditor's report issued when the auditor identifies substantial doubt about an entity's ability to continue as a going concern. This study examines the effect of audit fee, audit report lag, and audit firm reputation on the acceptance of going concern audit opinions among companies in the Consumer Cyclicals sector. The independent variables used in this study are audit fee, audit report lag, and audit firm reputation, while the dependent variable is the acceptance of a going concern audit opinion. The population of this study comprises Consumer Cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023–2024 period. Using a purposive sampling technique based on predetermined criteria, 85 companies met the sampling requirements, yielding 170 firm-year observations. Data were analyzed using binary logistic regression with SPSS version 25. The results show that the regression model is fit for use (Hosmer and Lemeshow test, significance = 0.132) and that the three independent variables jointly affect the acceptance of going concern opinions (Omnibus test, chi-square = 51.070, significance = 0.000), with a Nagelkerke R Square of 0.387. Partially, audit fee has a positive and significant effect on the acceptance of going concern audit opinion (B = 0.343; Sig. = 0.006), audit report lag has a positive and significant effect (B = 0.087; Sig. = 0.000), while audit firm reputation has a negative but statistically insignificant effect (B = -1.002; Sig. = 0.153). These findings suggest that, within the Consumer Cyclicals sector, auditors' decisions to issue going concern opinions are driven more by the scope and duration of the audit engagement than by the reputational status of the audit firm.

Keywords: *Audit Fee, Audit report lag, Audit Firm Reputation, Going concern Opinion.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang digunakan oleh investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja, posisi keuangan, serta prospek suatu perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara andal agar mampu mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang tepat (Kieso *et al*., 2020). Keandalan laporan keuangan tidak hanya bergantung pada penyusunannya oleh manajemen, tetapi juga pada peran auditor independen yang memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Arens *et al*., 2017).

[1] *Corresponding author*

Dalam perspektif teori agensi, audit eksternal berfungsi sebagai mekanisme monitoring untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Salah satu tanggung jawab auditor adalah mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Berdasarkan Standar Audit (SA) 570, auditor harus memperoleh bukti audit yang memadai untuk menilai apakah terdapat ketidakpastian material yang dapat menimbulkan keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya. Opini audit *going concern* menjadi informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan karena memberikan sinyal mengenai tingkat risiko keberlangsungan usaha perusahaan (Haalisa & Inayati, 2021).

Pentingnya opini audit *going concern* tercermin pada kasus PT Trikomsel Oke Tbk (TRIO). Auditor mengungkapkan adanya ketidakpastian material atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya akibat tekanan keuangan yang berkepanjangan, sehingga perusahaan memperoleh disclaimer opinion. Kondisi tersebut masih berlanjut hingga tahun 2024 dan menunjukkan bahwa opini audit *going concern* berperan sebagai early warning system bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* karena sektor ini memiliki karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi dan daya beli masyarakat. Penurunan konsumsi rumah tangga dapat berdampak pada penurunan penjualan, profitabilitas, dan arus kas perusahaan sehingga meningkatkan risiko kelangsungan usaha. Kondisi tersebut tercermin pada PT Matahari Department Store Tbk yang mengalami penurunan penjualan dan *same-store sales growth* pada tahun 2024 sebagai akibat melemahnya konsumsi masyarakat (PT Matahari Department Store Tbk, 2024). Karakteristik tersebut menjadikan sektor *Consumer Cyclicals* relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Pada variabel *fee audit*, Ni *et al*. (2026) serta Febriyanti dan Kusumastuti (2025) menemukan pengaruh positif, sedangkan Amamia dan Triani (2021) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Pada variabel *audit report lag*, Auladi *et al*. (2019) dan Haalisa dan Inayati (2021) menemukan pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan Averio (2020) memperoleh hasil yang berbeda. Sementara itu, pada variabel reputasi Kantor Akuntan Publik, Oktaviani dan Challen (2020) menemukan pengaruh positif, sedangkan Hardi *et al*. (2020) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Selain inkonsistensi hasil penelitian, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur maupun seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian pada sektor *Consumer Cyclicals* masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* serta memperkaya literatur di bidang auditing, khususnya pada perusahaan dengan karakteristik bisnis yang sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agent* sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan tersebut berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemilik perusahaan. Untuk mengurangi konflik tersebut, diperlukan mekanisme monitoring melalui audit eksternal. Auditor independen berperan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sekaligus mengurangi risiko informasi yang diterima investor dan pemangku kepentingan (Watts & Zimmerman, 1990). Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

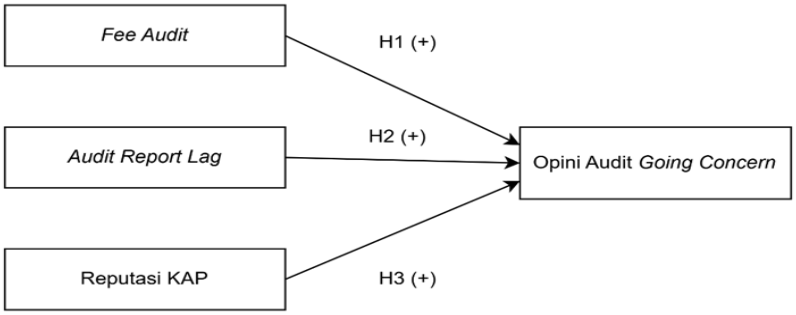
Opini Audit *Going concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor ketika terdapat ketidakpastian material mengenai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya (Rahim, 2017). Berdasarkan SA 570, auditor bertanggung jawab mengevaluasi apakah penggunaan asumsi *going concern* oleh manajemen telah sesuai serta menilai adanya kondisi yang dapat mengancam keberlangsungan usaha perusahaan. Opini ini memberikan informasi penting bagi investor dan kreditor dalam menilai risiko perusahaan sehingga menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Haalisa & Inayati, 2021).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa asimetri informasi dan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* memerlukan mekanisme monitoring untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, auditor independen berperan sebagai mekanisme monitoring yang bertugas mengevaluasi kewajaran laporan keuangan serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penerimaan opini audit *going concern* diperkirakan dipengaruhi oleh *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Ketiga faktor tersebut mencerminkan kualitas pelaksanaan audit dan pertimbangan profesional auditor dalam mengevaluasi risiko kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan kerangka pemikiran untuk menjelaskan pengaruh *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Fee audit* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Dalam perspektif teori agensi, hubungan antara *principal* dan *agent* berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi. Manajemen sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham maupun pihak eksternal lainnya. Untuk mengurangi kesenjangan informasi tersebut, *principal* memerlukan auditor independen sebagai mekanisme monitoring yang mampu memberikan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

Fee audit merupakan imbalan yang diterima auditor atas jasa audit yang diberikan kepada klien. Besarnya *fee audit* umumnya dipengaruhi oleh tingkat kompleksitas audit, risiko penugasan, serta ruang lingkup pemeriksaan yang harus dilakukan auditor. *Fee audit* yang lebih besar memungkinkan auditor melaksanakan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam, termasuk dalam mengevaluasi kondisi yang berkaitan dengan risiko kelangsungan usaha perusahaan (Yosua & Kristanto, 2021). Dalam konteks opini audit *going concern*, auditor perlu memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebelum menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan, suatu proses yang memerlukan waktu, sumber daya, dan prosedur audit tambahan. Penelitian Febriyanti, Kusumastuti, dan Rahayu (2025) serta Ni *et al*. (2026) menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang mengindikasikan bahwa auditor yang memperoleh *fee audit* lebih besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi kondisi yang berkaitan dengan risiko kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan teori agensi dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah

H1: *Fee audit* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Audit report lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Dalam teori agensi, penyampaian informasi yang tepat waktu merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang telah diaudit perlu disampaikan secara tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, maupun pihak lainnya (Jensen & Meckling, 1976). *Audit report lag* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit sejak tanggal penutupan tahun buku hingga diterbitkannya laporan auditor independen (Setiadi & Siagian, 2022). Semakin panjang *audit report lag*, semakin lama auditor memerlukan waktu untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti audit yang diperlukan sebelum memberikan opini audit.

Dalam kaitannya dengan opini audit *going concern*, auditor umumnya memerlukan waktu tambahan ketika menemukan kondisi yang mengindikasikan adanya risiko kelangsungan usaha, karena auditor perlu melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap kondisi keuangan perusahaan, kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, serta rencana manajemen dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Penelitian Haalisa dan Inayati (2021), Auladi *et al*. (2019), serta Amamia dan Triani (2021) menunjukkan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa semakin panjang *audit report lag*, semakin besar kemungkinan auditor menemukan kondisi yang memerlukan pertimbangan *going concern*. Berdasarkan teori agensi dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah

H2: *Fee audit* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai mekanisme monitoring yang membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan efektivitas fungsi monitoring tersebut adalah reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang memiliki reputasi tinggi umumnya dianggap memiliki sumber daya yang lebih memadai, sistem pengendalian mutu yang lebih baik, serta independensi yang lebih kuat dalam melaksanakan penugasan (Deangelo, 1981).

Reputasi KAP sering diproksikan melalui afiliasi dengan jaringan internasional *Big Four*. Auditor yang berasal dari KAP bereputasi tinggi diyakini memiliki insentif yang lebih besar untuk menjaga kredibilitas dan reputasinya sehingga cenderung lebih konservatif dalam memberikan opini audit. Dalam konteks opini audit *going concern*, auditor dari KAP bereputasi tinggi diharapkan lebih objektif dalam mengevaluasi risiko kelangsungan usaha perusahaan dan lebih berani mengungkapkannya apabila ditemukan bukti audit yang mendukung. Penelitian Oktaviani dan Challen (2020) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yang mengindikasikan bahwa auditor yang berasal dari KAP bereputasi tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk memberikan opini audit *going concern* ketika menemukan ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan teori agensi dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen adalah penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel independen adalah *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi Kantor Akuntan Publik. Penerimaan opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel dummy: nilai 1 diberikan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, dan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Fee audit (X1) merupakan imbalan dalam bentuk uang yang dibayarkan klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai kompensasi atas jasa pemeriksaan laporan keuangan (Agustini & Siregar, 2020). Penelitian ini mengukur *fee audit* dengan menggunakan nilai logaritma natural (Ln) dari total *fee audit* yang diungkapkan dalam laporan tahunan, bertujuan menormalkan distribusi data karena nilai *fee audit* antarperusahaan bervariasi secara signifikan (Andriani, 2018; Falisah *et al*., 2025).

$$Fee\ audit = Ln\ (Total\ Fee\ audit)$$

Audit report lag (X2) merupakan rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan seluruh proses audit laporan keuangan, dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku perusahaan (31 Desember) hingga tanggal penerbitan laporan auditor independen (Purba & Silaban, 2023).

$$Audit\ report\ lag = \text{Tanggal Laporan Auditor Independen} - \text{Tanggal Tutup Buku (31 Desember)}$$

Reputasi Kantor Akuntan Publik (X3) mengacu pada kredibilitas dan tingkat kepercayaan publik terhadap kualitas jasa audit yang dihasilkan suatu KAP, yang umumnya diproksikan melalui afiliasi KAP dengan jaringan internasional *Big Four* (Hartono & Laksito, 2022). Penelitian ini mengukur reputasi KAP menggunakan variabel dummy: nilai 1 diberikan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (PricewaterhouseCoopers, Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst & Young, atau KPMG), dan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-*Big Four.*

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Jenis	Proksi / Indikator	Skala	Sumber Data
1	Penerimaan opini audit *going concern* (Y)	Dependen	Dummy: 1 = opini *going concern*; 0 = opini non-*going concern*	Nominal	Laporan tahunan
2	*Fee audit* (X1)	Independen	Ln (Total *fee audit* dalam Rupiah)	Rasio	Laporan tahunan
3	*Audit report lag* (X2)	Independen	Tanggal laporan auditor − 31 Desember (dalam hari)	Rasio	Laporan tahunan
4	Reputasi KAP (X3)	Independen	Dummy: 1 = KAP *Big Four*; 0 = KAP Non-*Big Four*	Nominal	Laporan tahunan

Sumber: diolah dari data penelitian, 2026.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024. Sektor *Consumer Cyclicals* dipilih karena perusahaan dalam sektor ini memiliki karakteristik yang sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi, daya beli masyarakat, dan pola konsumsi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang tidak melakukan Initial Public Offering (IPO) setelah tahun 2023, sehingga memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian 2023–2024.
3. Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai *fee audit* dalam laporan tahunan (annual report) selama periode penelitian 2023–2024.
4. Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian selama periode 2023–2024.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen yang telah dipublikasikan oleh pihak lain. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan auditan, dan laporan auditor independen perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024. Sumber data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, situs resmi perusahaan, dan sumber lain yang relevan dengan kebutuhan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah, mencatat, dan mengunduh dokumen-dokumen yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: (1) mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada menu "Laporan Keuangan dan Tahunan"; (2) mengidentifikasi perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* berdasarkan IDX Industrial Classification; (3) mengunduh laporan tahunan periode 2023–2024 untuk setiap perusahaan yang memenuhi kriteria; (4) mengekstraksi data yang dibutuhkan, yaitu opini audit *going concern* untuk variabel dependen, nilai *fee audit* untuk X1, tanggal laporan auditor untuk X2, dan nama KAP untuk X3; serta (5) merekapitulasi data ke dalam tabel Microsoft Excel sebelum diolah dengan SPSS versi 25.

Metode Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner, dipilih karena variabel dependen dalam penelitian ini berbentuk kategori (dummy), yaitu perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* diberi nilai 0 (Hardani *et al*., 2020).

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel penelitian (Ghozali, 2018).

Uji kelayakan model dilakukan dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test.* Model regresi dikatakan layak apabila tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan data observasi, yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood awal (sebelum variabel independen dimasukkan) dengan nilai -2 Log Likelihood akhir (setelah variabel independen dimasukkan). Penurunan nilai -2 *Log Likelihood* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan semakin baik (Ghozali, 2018).

Koefisien determinasi dalam regresi logistik dilihat melalui nilai *Nagelkerke's R Square*, yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, dengan nilai berkisar antara 0 sampai 1; semakin mendekati angka 1, semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

Matriks klasifikasi digunakan untuk memperlihatkan ketepatan prediksi model regresi secara menyeluruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* (Ghozali, 2018).

Model Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Model regresi logistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$OAGC = \alpha + \beta_1 FA + \beta_2 ARL + \beta_3 RK + \varepsilon$$

Keterangan: OAGC adalah penerimaan opini audit *going concern* (dummy: 1 = OAGC, 0 = Non-OAGC); α adalah intercept; β adalah koefisien regresi; FA adalah *fee audit* (logaritma natural); ARL adalah *audit report lag* (dalam satuan hari); RK adalah reputasi Kantor Akuntan Publik (dummy: 1 = *Big Four*, 0 = Non-*Big Four*); dan ε adalah *error term*.

Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* (Uji Simultan)

Omnibus Test of Model Coefficients digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, dilihat melalui nilai signifikansi pada tabel Omnibus Tests of Model Coefficients. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Uji *Wald* (Uji Parsial)

Uji Wald digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, dilihat dari nilai koefisien regresi dan signifikansi pada tabel Variables in the Equation. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arah pengaruh dilihat dari nilai koefisien regresi: koefisien positif meningkatkan, sedangkan koefisien negatif menurunkan, kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Ghozali, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2024. Berdasarkan proses seleksi sampel menggunakan purposive sampling, terdapat 163 perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di BEI. Sebanyak 15 perusahaan dikeluarkan karena melakukan Initial Public Offering (IPO) setelah tahun 2023, sehingga tersisa 148 perusahaan yang memenuhi kriteria awal. Selanjutnya, 37 perusahaan dikeluarkan karena tidak mengungkapkan informasi *fee audit* dalam laporan tahunan, dan 26 perusahaan kembali dikeluarkan karena tidak memiliki data yang lengkap. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 85 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria sampel. Karena penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama dua tahun (2023–2024), jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 170 observasi.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	163
2	Perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) setelah tahun 2023	(15)
3	Perusahaan yang melakukan IPO sebelum tahun 2023	148
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi *fee audit* dalam laporan tahunan selama periode penelitian	(37)

No.	Kriteria	Jumlah
5	Perusahaan yang mengungkapkan informasi *fee audit* dalam laporan tahunan selama periode penelitian	111
6	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap sesuai kebutuhan variabel penelitian selama 2023–2024	(26)
	Jumlah sampel akhir penelitian	85
	Jumlah observasi penelitian (85 perusahaan × 2 tahun)	170

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah, 2026.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel penerimaan opini audit *going concern*, *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi KAP yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Luaran Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
FA (*Audit Fee*, Ln)	170	17.23	28.95	20.1467	1.69175
ARL (*Audit report lag*, *days*)	170	32	331	93.94	39.157

Variabel	Nilai = 0	Nilai = 1	Total
OAGC (*Going concern* Opinion)	129 (75.9%)	41 (24.1%)	170 (100%)
REPUTASI (*Big Four* KAP)	146 (85.9%)	24 (14.1%)	170 (100%)

Sumber: Luaran SPSS 25, data sekunder diolah, 2026.

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel penerimaan opini audit *going concern*, yang diukur menggunakan variabel dummy, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,24, yang menunjukkan bahwa sekitar 24,1% dari 170 observasi dalam penelitian ini menerima opini audit *going concern* (41 observasi), sedangkan sisanya (129 observasi) tidak menerima opini audit *going concern*. Variabel *fee audit* memiliki nilai minimum sebesar 17,23 dan nilai maksimum sebesar 28,95, dengan rata-rata sebesar 20,1467 dan standar deviasi sebesar 1,69175, yang menunjukkan bahwa nilai *fee audit* pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* dalam sampel penelitian memiliki variasi, tetapi tingkat penyebarannya tidak terlalu besar karena standar deviasi masih berada di bawah nilai rata-rata.

Variabel *audit report lag* memiliki nilai minimum sebesar 32 hari dan nilai maksimum sebesar 331 hari, dengan rata-rata sebesar 93,94 hari dan standar deviasi sebesar 39,157, yang berarti bahwa secara umum perusahaan dalam sampel penelitian membutuhkan waktu sekitar 94 hari untuk menyelesaikan proses audit sejak tanggal 31 Desember hingga tanggal laporan auditor independen; nilai maksimum yang cukup tinggi menunjukkan bahwa terdapat observasi tertentu yang mengalami keterlambatan penerbitan laporan auditor

independen dalam jangka waktu yang cukup panjang. Variabel reputasi Kantor Akuntan Publik, yang juga diukur menggunakan variabel dummy, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,14, yang menunjukkan bahwa sekitar 14,1% observasi (24 observasi) menggunakan jasa KAP *Big Four*, sedangkan sisanya (146 observasi) diaudit oleh KAP non-*Big Four*.

Uji Kelayakan Model Regresi *(Goodness of Fit Test)*

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.446	8	0.132

Sumber: Luaran SPSS 25, data sekunder diolah, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi Hosmer and Lemeshow Test adalah sebesar 0,132, yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan data observasi, sehingga model dapat digunakan untuk tahap pengujian berikutnya.

Hasil Uji Keseluruhan Model *(Overall Model Fit)*

Tabel 5. Uji Keseluruhan Model (-2 Log Likelihood)

Model	-2 Log Likelihood	Penurunan
Block 0 (constant only)	188.377	—
Block 1 (constant + FA, ARL, REPUTASI)	137.307	51.070

Sumber: Luaran SPSS 25, data sekunder diolah, 2026.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood pada Block 0, yang hanya memuat konstanta, adalah sebesar 188,377, sedangkan nilai -2 Log Likelihood pada Block 1, setelah *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi KAP dimasukkan ke dalam model, menurun menjadi 137,307, atau mengalami penurunan sebesar 51,070. Penurunan ini menunjukkan bahwa model yang memasukkan variabel independen memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan data dibandingkan model awal yang hanya terdiri dari konstanta.

Hasil Koefisien Determinasi *(Nagelkerke R Square)*

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	137.307	0.258	0.387

Sumber: Luaran SPSS 25, data sekunder diolah, 2026.

Tabel 6 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,387, yang menunjukkan bahwa *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi KAP secara bersama-sama mampu menjelaskan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 38,7%, sedangkan sisanya sebesar 61,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi keuangan perusahaan, leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, audit tenure, opinion shopping, serta faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Matriks Klasifikasi

Tabel 7. Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted OAGC = 0	Predicted OAGC = 1	Percentage Correct (%)
Actual OAGC = 0	121	6	95.4
Actual OAGC = 1	24	19	43.9

Overall Percentage: 83.0%. Sumber: Luaran SPSS 25, data sekunder diolah, 2026.

Tabel 7 menunjukkan bahwa model mampu memprediksi 121 dari 127 observasi yang tidak menerima opini audit *going concern* secara tepat, sehingga tingkat ketepatan model dalam memprediksi perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 95,4%. Dari 43 observasi yang menerima opini audit *going concern*, model mampu memprediksi 19 observasi secara tepat (43,9%), sedangkan 24 observasi lainnya tidak terprediksi secara tepat. Secara keseluruhan, model memiliki tingkat ketepatan klasifikasi sebesar 83,0%, yang menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan memiliki kemampuan klasifikasi yang cukup baik dalam membedakan observasi yang menerima dan tidak menerima opini audit *going concern*.

Uji Simultan Logistik *(Omnibus Tests of Model Coefficients)*

Tabel 8. Uji Simultan Logistik

Pengujian	Chi-square	df	Sig.
Step	51.070	3	0.000
Block	51.070	3	0.000
Model	51.070	3	0.000

Sumber: Luaran SPSS 25, data sekunder diolah, 2026.

Tabel 8 menunjukkan nilai chi-square model sebesar 51,070 dengan signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi KAP secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga model regresi logistik dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Hasil Pengujian Parsial dan Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Hasil Regresi Logistik (*Variables in the Equation*)

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
FA	0.343	0.124	7.590	1	0.006	1.409
ARL	0.087	0.021	17.333	1	0.000	1.091
REPUTASI (KAP)	-1.002	0.701	2.046	1	0.153	0.367
Constant	-15.950	3.485	20.949	1	0.000	0.000

Sumber: Luaran SPSS 25, data sekunder diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 9, persamaan regresi logistik yang terbentuk dalam penelitian ini adalah: OAGC = -15,950 + 0,343FA + 0,087ARL - 1,002RK + ε. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa *fee audit* dan *audit report lag* memiliki arah koefisien positif,

sedangkan reputasi KAP memiliki arah koefisien negatif.

Nilai konstanta sebesar -15,950 menunjukkan nilai log odds penerimaan opini audit *going concern* ketika *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi KAP berada dalam kondisi konstan. Variabel *fee audit* memiliki koefisien sebesar 0,343 dengan signifikansi sebesar 0,006, lebih kecil dari 0,05, sehingga *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*; nilai Exp(B) sebesar 1,409 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *fee audit* (Ln) dapat meningkatkan peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* sebesar 1,409 kali, dengan asumsi variabel lain tetap.

Variabel *audit report lag* memiliki koefisien sebesar 0,087 dengan signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga *audit report lag* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*; nilai Exp(B) sebesar 1,091 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu hari *audit report lag* dapat meningkatkan peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* sebesar 1,091 kali, dengan asumsi variabel lain tetap.

Variabel reputasi KAP memiliki koefisien sebesar -1,002 dengan signifikansi sebesar 0,153, lebih besar dari 0,05. Meskipun koefisien negatif menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung memiliki peluang lebih rendah untuk menerima opini audit *going concern* dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*Big Four*, arah hubungan tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik.

Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	B	Sig.	Hasil
H1	*Fee audit* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.	0,343	0,006	Diterima
H2	*Audit report lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.	0,087	0,000	Diterima
H3	Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.	-1,002	0,153	Ditolak

Pengaruh *Fee audit* terhadap Penerimaan Opini *Going concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H1 diterima. Semakin tinggi *fee audit*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa *fee audit* mencerminkan tingkat kompleksitas, risiko audit, dan luasnya prosedur pemeriksaan yang dilakukan auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976) yang menjelaskan bahwa audit merupakan mekanisme monitoring untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. *Fee audit* yang lebih tinggi memungkinkan auditor melaksanakan prosedur audit secara lebih komprehensif sesuai dengan ketentuan SA 570, sehingga meningkatkan peluang ditemukannya bukti mengenai ketidakpastian kelangsungan usaha.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Febriyanti dan Kusumastuti (2025) serta Ni et al. (2026), namun berbeda dengan Amamia dan Triani (2021), Salsabila dan Fitrianti (2025), serta Sitorus dan Ratmono (2025). Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik sampel, sektor industri, dan periode penelitian yang berbeda.

Pengaruh *Audit report lag* terhadap Penerimaan Opini *Going concern*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit report lag* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H2 diterima. Semakin lama proses penyelesaian audit, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengevaluasi perusahaan yang menghadapi risiko kelangsungan usaha.

Temuan ini sesuai dengan *Agency Theory* yang menempatkan auditor sebagai mekanisme monitoring dalam mengurangi asimetri informasi. Selain itu, SA 570 mengharuskan auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebelum memberikan opini terkait kelangsungan usaha. Oleh karena itu, *audit report lag* yang lebih panjang dapat mencerminkan kehati-hatian auditor dalam menjalankan prosedur audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Auladi et al. (2019), Haalisa dan Inayati (2021), serta Amamia dan Triani (2021), namun berbeda dengan Simamora dan Hendarjatno (2019), Pratiwi dan Trisakti (2019), Averio (2020), dan Sitorus dan Ratmono (2025). Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik perusahaan, sektor industri, dan periode penelitian.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini *Going concern*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa status KAP sebagai *Big Four* maupun *Non-Big Four* bukan merupakan faktor utama dalam penentuan opini audit *going concern*. Auditor memberikan opini berdasarkan kondisi keuangan perusahaan dan bukti audit yang diperoleh selama proses pemeriksaan.

Temuan ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa seluruh auditor independen memiliki tanggung jawab profesional yang sama dalam memberikan opini secara objektif berdasarkan bukti audit yang memadai. Dengan demikian, kualitas pertimbangan auditor tidak hanya ditentukan oleh reputasi KAP, tetapi juga oleh kompetensi, independensi, dan kepatuhan terhadap standar audit.

Hasil penelitian ini mendukung Auladi et al. (2019), Hardi et al. (2020), dan Jannata dan Novianti (2023), tetapi berbeda dengan Oktaviani dan Challen (2020) serta Averio (2020). Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik sampel, sektor industri, dan kondisi keuangan perusahaan yang diteliti.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *fee audit*, *audit report lag*, dan reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fee audit dan audit report lag* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going*

concern, sedangkan reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena variabel penelitian hanya mampu menjelaskan 38,7% variasi penerimaan opini audit *going concern* dan objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor *Consumer Cyclicals* selama periode 2023–2024. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti *financial distress, leverage*, likuiditas, profitabilitas, *audit tenure, opinion shopping*, atau opini audit tahun sebelumnya, serta memperluas objek dan periode penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Amamia, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh audit delay, *fee audit*, leverage, litigasi, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi.

Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). Auditing and assurance services (16th ed.). Pearson.

Auladi, D., Suwaji, W., & Azizah, D. (2019). Pengaruh audit delay dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jurnal Akuntansi.

Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the *going concern* audit opinion: A study in manufacturing firms in Indonesia. Asian Journal of Accounting Research, 6(2), 152–164. https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078

Bursa Efek Indonesia. (2024). IDX Industrial Classification (IDX-IC). PT Bursa Efek Indonesia.

Deangelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. Journal of Accounting and Economics, 3(3), 183–199.

Eisenhardt, K. M. (1989). *Agency Theory*: An assessment and review. Academy of Management Review, 14(1), 57–74.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, audit tenure, kualitas audit, dan *audit report lag* terhadap opini audit *going concern*. Review of Applied Accounting Research, 1(1), 25–36.

Hardani, A., Ustiawaty, J., Sukmana, D. J., *et al*. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV Pustaka Ilmu.

Hardi, H., Meilda, W., & Eka, H. (2020). Opinion shopping, prior opinion, audit quality, financial condition, and *going concern* opinion. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(11), 169–176. https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169

Jannata, Y., & Novianti, N. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2018–2020. Jurnal Akuntansi.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). Intermediate accounting IFRS (4th ed.). John Wiley & Sons.

Ni, P., Anjani, M., Lestari, D., Murti, K. A. G., Sri, N. N., & Damayanti, R. (2026). Audit

tenure dan *fee audit* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, 17(2).

Oktaviani, O., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh kualitas auditor, audit tenure, dan debt default terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8(2), 83–96. https://doi.org/10.29103/jak.v8i2.2727

Pratiwi, R. H., & Trisakti, U. (2019). The effects of audit lag, opinion shopping, leverage, and profitability to the *going concern* audit opinion. Jurnal Akuntansi dan Auditing, 16, 44–63.

PT Matahari Department Store Tbk. (2024). Laporan tahunan 2024. PT Matahari Department Store Tbk.

PT Trikomsel Oke Tbk. (2018). Laporan tahunan 2018. PT Trikomsel Oke Tbk.

PT Trikomsel Oke Tbk. (2024). Laporan tahunan 2024. PT Trikomsel Oke Tbk.

Rahim, S. (2017). Pengaruh kondisi keuangan perusahaan, kualitas audit, dan opinion shopping terhadap penerimaan opini *going concern*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 11(2), 75–90. https://doi.org/10.24843/JIAB.2016.v11.i02.p02

Salsabila, & Fitrianti, D. (2025). Pengaruh ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan *fee audit* terhadap opini *going concern*. Akuntanografi: Journal of Public Accounting, 1(1).

Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage on the *going concern* audit opinion. Asian Journal of Accounting Research, 4(1), 145–156. https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038

Sitorus, & Ratmono, D. (2025). Pengaruh kondisi keuangan, audit lag, audit tenure, opinion shopping, dan audit fee terhadap opini audit *going concern*. Diponegoro Journal of Accounting, 14(3), 1–15.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. The Accounting Review, 65(1), 131–156.

Yosua, Y., & Kristanto, S. B. (2021). Pengaruh independensi auditor, kompetensi auditor, *fee audit*, dan audit tenure terhadap kualitas audit. Journal of Public and Business Accounting, 2(2), 99–115. https://doi.org/10.31328/jopba.v2i2.276